

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pada 30 Desember 2009, presiden ke-4 Republik Indonesia Abdurrahman Wahid, atau dikenal dengan sebutan Gus Dur, meninggal dunia. Media massa kemudian ramai-ramai membuat pemberitaan seputar kematian dan perjalanan hidup tokoh yang sarat kontroversi ini. Dikatakan demikian, karena pemikiran dan sikap politik K.H. Abdurrahman Wahid yang berani berbicara sesuai dengan pemikiran yang ia anggap benar, meskipun anggapan tersebut akan berseberangan dengan banyak orang. Oleh karena itu, Gus Dur dianggap sebagai sosok yang kerap mengeluarkan pernyataan yang kontroversial. Selain itu, Gus Dur juga dipandang sebagai sosok yang membela hak minoritas menunjukkan kepekaannya terhadap keadilan, dengan menentang dikotomi mayoritas-minoritas (Hudijono: 2010).

Dalam catatan pengantar buku *The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid* disebutkan, sosok K.H. Abdurrahman Wahid dapat digambarkan dengan kata-kata yang singkat saja: kompleks dan *nyeleneh* (Barton: 2011). Banyak ucapan, sindiran, dan langkah politik yang ia gulirkan kemudian menuai pro-kontra. Karenanya, selain dikagumi, tak sedikit kalangan yang memandang dirinya sebagai tokoh sesat. Salah satunya disebabkan pemikirannya tentang pluralisme.

Bersamaan dengan meninggalnya Gus Dur, isu pluralisme makin akrab di telinga masyarakat Indonesia. Hal ini tidak terlepas dari peranan media massa yang kerap mengidentikkan sosok Gus Dur dengan pemikiran yang masih menjadi kontroversi di kalangan umat muslim ini. Oleh media, pluralisme kemudian dikaitkan baik secara langsung maupun tidak langsung kepada mantan ketua umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) ini.

Wacana pluralisme di media massa makin menguat ketika sejumlah simpatisan Gus Dur mengusulkan Gus Dur menjadi pahlawan nasional. Bahkan, ada sekelompok masyarakat yang mengusulkan agar tanggal kematian Gus Dur diperingati sebagai Hari Pluralisme Nasional ([vivanews.com](http://vivanews.com)). Usulan itu tidak terlepas dari pernyataan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono saat memimpin pemakaman Gus Dur. Ia menyebut Gus Dur sebagai “Bapak Pluralisme” yang patut menjadi teladan bagi seluruh bangsa ([antara.co.id](http://antara.co.id)).

Namun, pernyataan Presiden SBY ini berbanding terbalik dengan sikap Majelis Ulama Indonesia (MUI). Jika SBY menunjukkan sikap pro pluralisme, maka MUI masih konsisten dengan fatwa yang pernah digulirkan pada 28 Juli 2005 lalu. Dalam fatwa No.7/MUNAS VII/MUI/11/2005 dengan jelas-jelas disebutkan, pluralisme, sekularisme, dan liberalisme adalah paham yang bertentangan dengan ajaran agama Islam, dan umat Islam haram mengikuti paham tersebut (<http://ahlussunnah.info>).

Pluralisme yang dimaksud MUI adalah pluralisme agama. Menurut MUI, pluralisme agama adalah suatu paham yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama dan karenanya kebenaran setiap agama menjadi relatif. Karena itu,

setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim bahwa hanya agamanya yang benar sedangkan yang lain salah. Pluralisme juga mengajarkan bahwa semua pemeluk agama akan masuk dan hidup dan berdampingan di surga. Konsep itulah yang menjadi alasan MUI menyatakan, pluralisme dalam konteks yang tertera tersebut bertentangan dengan ajaran Islam.

Menyoal pluralisme yang multi tafsir ini, ada baiknya bila diawali dengan mengetahui asal katanya. Secara bahasa, kata pluralisme berasal dari bahasa Inggris *plural* yang berarti jamak. Bila dikaitkan dengan masyarakat yang plural, kata pluralisme mengandung arti keanekaragaman. Secara istilah, disebutkan bahwa pluralisme bukan sekadar keadaan atau fakta yang bersifat plural, jamak, atau banyak. Lebih dari itu, pluralisme secara substansial termanifestasi dalam sikap untuk saling mengakui sekaligus menghargai, menghormati, memelihara, dan memperkaya keadaan yang bersifat plural (Naim dan Sauqi, 2008: 75).

Nurcholish Madjid pernah mengatakan, Indonesia adalah salah satu bangsa yang paling pluralis di dunia (Woorward, 1998: 91). Maka dari itu, menurut Nurcholis sebagaimana dinukil oleh Budhy Munawar-Rahman dalam bukunya *Islam Pluralis*, pluralisme harus dipahami sebagai pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban (Naim dan Sauqi, 2008: 76).

Wacana pluralisme sejak awal kemunculannya memang telah menuai pro-kontra di kalangan masyarakat beragama di dunia, termasuk Islam. Keberadaannya semakin eksis sejak terjadinya peristiwa radikal dan teror yang “mengatasnamakan” umat Islam pada peristiwa WTC. Pluralisme kemudian

dianggap sebagai salah satu solusi efektif untuk meredam aksi radikalisme yang merugikan kemanusiaan.

Media tunduk kepada fakta dan objektivitas pemberitaan yang faktual dan berimbang. Ini disebabkan media punya tanggung jawab menjadi cerminan realitas masyarakatnya. Ragam pesan yang disampaikan melalui media massa tentang suatu peristiwa, baik media cetak, media elektronik maupun media dalam jaringan (*on-line*) itu mencerminkan proses komunikasi massa yang selalu menerpa kehidupan manusia (Ardianto, 2007:1).

Meski tiap media memiliki rubrik khusus yang mewadahi mereka untuk menyatakan sikap dan keberpihakan, misalnya di rubrik editorial ataupun karikatur, tetap saja teks berita yang di muat tak luput dari sisi subjektivitas. Namun tidak bisa dimungkiri, sebagaimana para penyampai pesan lainnya, media massa juga punya sisi subjektivitas masing-masing, tergantung dari pemilik media yang merupakan komunikator pengggam media.

Tiap media cetak memiliki pertimbangannya sendiri untuk memuat berita di tiap halamannya, mana yang harus ditempatkan di halaman utama, dan berita mana yang ditempatkan di halaman tengah dengan *space* yang besar maupun kecil. Media cetak juga punya wewenang untuk menekankan suatu pesan pemberitaan dengan memilih *lead* yang tepat, atau mengesampingkan aspek data liputan yang bertentangan dengan agenda *setting* atau ideologi surat kabar tersebut.

Ragam peristiwa terkait kematian Gus Dur dan pluralisme ini telah dicatat dan direkam sejarahnya oleh tangan-tangan jurnalis, baik lewat media massa cetak

maupun elektronik. *Republika* merupakan surat kabar pertama berskala nasional yang menjadi wadah aspirasi kaum muslim Indonesia. Dikaitkan dengan pluralisme yang masih belum ada jalan kesepahaman di kalangan umat Islam, khususnya mengenai pemberitaan seputar Gus Dur pasca meninggal, bagaimana *Republika* mengambil sikap dalam pemberitaannya?

Dalam rentang waktu 30 Desember 2009 (bertepatan dengan hari kematian Gus Dur) sampai 11 Januari 2010, penulis mengamati pemberitaan yang digulirkan *Republika* terkait Gus Dur dan wacana Pluralisme. Adapun judul-judul yang dimuat di antaranya: *Berpulang...* (Berita Utama halaman 1 edisi Kamis, 31 Desember 2009), *SBY Pimpin Pemakaman* (halaman 4 edisi Kamis 31 Desember 2009), *Pahlawan untuk Gus Dur* (halaman 1 edisi 2 Januari 2010), *Ribuan Peziarah Terus Mengalir* (halaman 2 edisi 2 Januari 2010), *Gus Dur Wasiatkan Tiga Hal ke PKB* (halaman 2 edisi 2 Januari 2010), *Gus Dur Otomatis Pahlawan Nasional* (halaman A2 edisi 3 Januari 2010), *MUI: Gus Dur Tolak Pengultusan* (halaman 3 edisi 4 Januari 2010), *Rehabilitasi Gus Dur dengan Sidang MPR* (halaman 17 edisi 5 Januari 2010), *Gus Dur Layak Menyandang Gelar Pahlawan* (halaman 5 edisi 6 Januari 2010), *Meluas, Dukungan Gus Dur Jadi Pahlawan* (halaman 2 edisi 9 Januari 2010), dan *Gus Dur Yes, Soeharto No Comment* (halaman 22 edisi 11 Januari 2012).

Adapun data spesifik terkait gambaran umum tiap berita dideskripsikan dalam tabel berikut:

No	Judul (Edisi)	Penulis	Letak Halaman/ Klasifikasi Berita	Jumlah Alinea	Jumlah Kalimat
1.	Berpulang ... (Kamis, 31 Desember 2009)	Darmawan Septriyosa	Berita utama halaman 1	11	37
2.	Kehilangan Besar (Kamis, 31 Desember 2009)	Fachry Ali	Berita utama 2 halaman 1	4	12
3.	SBY Pimpin Pemakaman (Kamis, 31 Desember 2009)	-	Halaman 4	13	25
4.	Rehabilitasi Gus Dur dengan Sidang MPR (Selasa, 5 Januari 2010)	Andri S. Palupi AA/c 02. Ed: Dewo	Halaman 17	16	28
5.	MUI: Gus Dur Tolak Pengultusan (Senin, 4 Januari 2010)	Masduki, andri Saubani. Ed: Sbt	Halaman A2	7	12
6.	Gus Dur Otomatis Pahlawan Nasional (Minggu, 3 Januari 2010)	-	Halaman A2	8	15
7.	Pahlawan untuk Gus Dur (Sabtu, 2 Januari 2010)	Andri Saubani, Hiru Muhammad	Halaman 1	12	31
8.	Ribuan Peziarah Terus Mengalir (Sabtu, 2 Januari 2010)	Eri Purnama P dan Lilies Handayani	Halaman 2	11	28
9.	Gus Dur Wasiatkan Tiga Hal ke PKB (Sabtu, 2 Januari 2010)	-	Halaman 2	9	15
10.	Gus Dur Layak Menyandang Gelar Pahlawan (Rabu, 6 Januari 2010)	-	Halaman 5	8	23

No	Judul (Edisi)	Penulis	Letak Halaman/ Klasifikasi Berita	Jumlah Alinea	Jumlah Kalimat
11.	Meluas, Dukungan Gus Dur Jadi Pahlawan (Sabtu, 9 Januari 2010)	-	Halaman 2	16	32
12.	Gus Dur <i>Yes</i> , Soeharto <i>No</i> <i>Comment</i> (Senin, 11 Januari 2010)	M. Bachrul Ilmi, Fitriyan Zamzami	Halaman 22	19	53
Jumlah Berita: 12 Berita/ 134 Paragraf/311 kalimat					

Sumber: *Arsip Republika*

Judul-judul berita di atas menitikberatkan *Republika* untuk memilih dan menekankan wacana-wacana tertentu dalam menuliskan beritanya. Hal tersebut merupakan salah satu proses komunikasi sekaligus sarana transformasi ideologi dari *Republika*, dengan tujuan tertentu kepada khalayak. Atas dasar tersebut, penulis ingin menganalisis berita-berita *Republika* terkait Gus Dur tersebut dari struktur teks agar lebih memahami pesan tersirat dari berita-berita itu. Untuk menganalisis wacana pluralisme dalam berita-berita kematian Gus Dur di *Republika*, penulis menggunakan metode Analisis Wacana Kritis milik Norman Fairclough, yang difokuskan pada aspek intertekstual dan tekstual.

Analisis wacana kritis merupakan salah satu metode analisis wacana yang meneliti suatu wacana secara lebih mendalam. Ia mengonsepsikan bahasa sebagai suatu bentuk praktik sosial yang berusaha membuat umat manusia sadar akan pengaruh timbal balik antara bahasa dengan struktur sosial yang biasanya tidak mereka sadari (Titscher dkk, 2009: 239).

Pada dasarnya, analisis Norman Fairclough didasarkan pada pertanyaan besar bagaimana menghubungkan teks yang mikro dengan konteks masyarakat

yang makro. Fairclough berusaha membangun suatu model analisis wacana yang mempunyai kontribusi dalam analisis sosial dan budaya, sehingga mengombinasikan tradisi analisis tekstual—yang selalu melihat bahasa dalam ruang tertutup—dengan konteks masyarakat yang lebih luas (Eriyanto, 2001: 285).

Ideologi sebuah media massa dapat diidentifikasi menggunakan teori ketransitifan. Teori ini berguna untuk melihat apakah jenis proses dan siapa pemeran yang menonjol di dalam teks, bagaimana suara utama (aktif atau pasif) ditampilkan, dan sejauh mana signifikasinya dalam proses nominalisasi (Idris, 2006: 77). Penulis membatasi penelitian, dengan menggunakan teori kalimat aktif yang terdapat pada teori ketransitifan. Alasannya, teori ketransitifan pada kalimat aktif berguna untuk melihat bagaimana posisi dari berbagai aktor sosial, posisi gagasan, atau peristiwa itu ditempatkan dalam teks.

Posisi-posisi tersebut pada akhirnya menentukan bentuk teks yang hadir di tengah masyarakat. Misalnya seorang aktor yang mempunyai posisi tinggi ditampilkan dalam teks, ia akan memengaruhi bagaimana dirinya ditampilkan dan bagaimana pihak lain ditampilkan.

Dengan memandang pluralisme sebagai sebuah ideologi yang ditransformasikan melalui sosok Gus Dur, titik perhatian analisis ini mengacu pada gaya Norman Fairclough yang melihat bahasa sebagai praktik kekuasaan. Untuk melihat bagaimana pemakai bahasa—dalam hal ini, adalah media *Republika*—membawa nilai ideologis tertentu, ditinjau dari aspek intertekstual dan tekstual.



Di saat pluralisme masih menjadi kontroversi di tengah-tengah masyarakat muslim, bagaimana *Republika* mengambil sikap dan membawakan wacana pluralisme dalam rangkaian pemberitaannya? Apakah pro, kontra, atau tidak mengambil sikap apa-apa? Mengingat media ini adalah surat kabar komunitas muslim Indonesia. Nantinya akan berujung pada pertanyaan: *Republika* adalah surat kabar komunitas muslim yang seperti apa? Apa perannya dalam transformasi ideologi di kalangan umat Islam?

Hasil analisis dari penelitian ini diharapkan dapat mengungkap bagaimana penyikapan dan keberpihakan *Republika* terkait pluralisme yang masih menjadi kontroversi di kalangan umat Islam, pada pemberitaan *Republika* dalam rentang waktu 30 Desember 2009 sampai 11 Januari 2010.

## 1.2. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus pembahasan akan dikerucutkan untuk mengkaji beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagaimana representasi wacana pluralisme dalam berita kematian Gus Dur pada surat kabar *Republika*, ditinjau dari aspek intertekstual?
2. Bagaimana representasi wacana pluralisme dalam berita kematian Gus Dur pada surat kabar *Republika*, ditinjau dari aspek tekstual (ketransitifan)?

### 1.3. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui representasi wacana pluralisme dalam berita kematian Gus Dur pada surat kabar *Republika*, ditinjau dari aspek intertekstual.
2. Mengetahui representasi wacana pluralisme dalam berita kematian Gus Dur pada surat kabar *Republika*, ditinjau dari aspek tekstual (ketransitifan).

### 1.4. Kegunaan Penelitian

#### 1.4.1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam menambah wawasan tentang pengetahuan dan pengembangan ilmu komunikasi dalam bidang kajian ilmu jurnalistik.

#### 1.4.2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi para pembaca khususnya bagi surat kabar *Republika* serta pembaca di Indonesia dalam menyikapi pemberitaan tentang ideologi tertentu di media massa.

### 1.5. Kerangka Pemikiran

Norman Fairclough mengombinasikan tradisi analisis tekstual dengan konteks masyarakat yang lebih luas. Bahasa sebagai manifestasi dari teks dilihat sebagai proses dialektika dengan struktur sosial sehingga analisis akan dipusatkan pada bagaimana bahasa terbentuk dan dibentuk dari relasi sosial dan konteks sosial tertentu (Eriyanto, 2001: 285).

Analisis wacana kritis pada dasarnya berpijak pada gagasan Marx yang memandang masyarakat sebagai sistem kelas. Masyarakat dipandang sebagai sistem dominasi, dan media menjadi bagian dari sistem dominasi tersebut. Dalam pandangan kritis, media dianggap sebagai alat kelompok dominan untuk memanipulasi dan mengukuhkan kehadirannya sembari memarjinalkan kelompok yang tidak dominan.

Wartawan yang bekerja dalam suatu sistem produksi berita bukanlah otonom, bukan pula bagian dari suatu sistem yang stabil, tetapi merupakan bagian dari praktik ketidakseimbangan dan dominasi kekuasaan tertentu, sehingga media diyakini—atau lebih tepatnya dicurigai—sebagai alat dominasi dari kelompok dominan terhadap kelompok lain (Eriyanto, 2001: 22).

Fairclough sebenarnya bukanlah akademisi ilmu komunikasi. Dia meminati masalah kajian kritis wacana dalam teks berita dimulai sejak 1980-an. Dia melihat bagaimana penempatan dan fungsi bahasa dalam hubungan sosial khususnya dalam kekuatan dominan dan ideologi. Fairclough berpendapat bahwa analisis wacana kritis adalah bagaimana bahasa menyebabkan kelompok sosial yang ada bertarung dan mengajukan ideologinya masing-masing.

Bahasa, menurut Fairclough, berperan sebagai praktik sosial yang mengandung beragam implikasi. *Pertama*, wacana adalah bentuk dari tindakan, seseorang menggunakan bahasa sebagai suatu tindakan pada dunia dan khususnya sebagai bentuk representasi ketika melihat dunia atau realitas. *Kedua*, model ini mengimplikasikan adanya hubungan timbal balik antara wacana dan struktur sosial, kelas, dan relasi sosial lain yang dihubungkan dengan relasi spesifik dari

institusi tertentu, seperti pada buku, pendidikan sosial, dan klasifikasi (Darma, 2009: 89).

Titik perhatiannya adalah melihat bahasa sebagai praktik kekuasaan. Analisis Norman Fairclough didasarkan pada pertanyaan besar bagaimana menghubungkan teks yang mikro dengan konteks masyarakat yang makro. Dia berusaha membangun suatu model analisis wacana yang mempunyai kontribusi dalam analisis sosial dan budaya, sehingga ia mengombinasikan antara tradisi analisis tekstual dengan konteks masyarakat yang lebih luas (Eriyanto, 2001: 285).

Fairclough membangun suatu model yang mengintegrasikan secara bersama-sama analisis wacana yang didasarkan pada linguistik dan pemikiran sosial politik, dan secara umum diintegrasikan pada perubahan sosial. Pendekatan Fairclough intinya menyatakan bahwa wacana merupakan bentuk penting praktik sosial yang mereproduksi dan mengubah pengetahuan, identitas dan hubungan sosial yang mencakup hubungan kekuasaan, dan sekaligus dibentuk oleh struktur dan praktik sosial yang lain (Jorgensen, 2007: 122-123).

Memandang bahasa sebagai praktik sosial mengandung sejumlah implikasi, di antaranya:

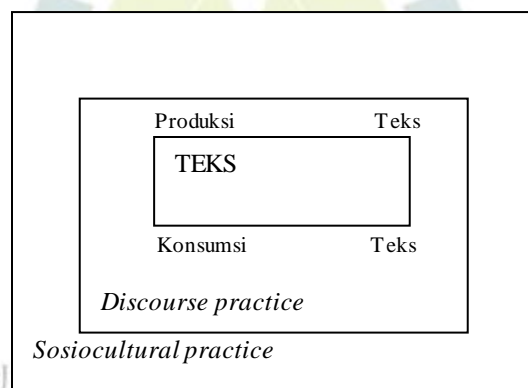
1. Wacana adalah bentuk dari tindakan, seseorang menggunakan bahasa sebagai suatu tindakan pada dunia dan khususnya sebagai bentuk representasi ketika melihat dunia atau realitas.
2. Model mengimplikasikan adanya hubungan timbal balik antara wacana dan struktur sosial, di sini wacana terbagi oleh struktur sosial, kelas, dan

relasi sosial lain yang dihubungkan dengan relasi spesifik dari institusi tertentu seperti pada hukum atau pendidikan, sistem, dan klasifikasi.

Fairclough membagi analisis wacana dalam tiga dimensi, yaitu teks, *discourse practice*, dan *sociocultural practice*. Dalam model Fairclough, teks dianalisis secara linguistik dengan melihat kosakata, semantik dan tata kalimat. Ia juga memasukkan koherensi dan kohesifitas, bagaimana antara kata atau kalimat tersebut digabung sehingga membentuk pengertian. Semua elemen yang dianalisis tersebut, dipakai untuk melihat tiga masalah tersebut (Eriyanto, 2001: 222).

Model analisis Norman Fairclough dapat digambarkan sebagai berikut:

#### Model Analisis Norman Fairclough



Sumber : (Eriyanto, 2001:225)

Berdasarkan model Fairclough di atas, untuk memahami wacana (naskah atau teks) tidak dapat melepaskan dari konteksnya. Untuk menemukan "realitas" di balik teks diperlukan penelusuran atas konteks produksi teks, konsumsi teks, dan aspek sosial budaya yang memengaruhi pembuatan teks.

Dalam rumusannya, ada tiga tahap analisis yang digunakan, yaitu:

1. Deskripsi, yaitu menguraikan isi dan analisis secara deskriptif atas teks. Di sini, teks dijelaskan tanpa dihubungkan dengan aspek lain. Jadi, jika menganalisis teks mengenai wacana pluralisme dalam teks pemberitaan seputar kematian Gus Dur di *Republika*, maka kita menganalisis isi dan bahasa yang dipakai dalam teks tersebut.
2. Interpretasi, yaitu menafsirkan teks dihubungkan dengan praktik wacana yang dilakukan. Di sini teks tidak dianalisis secara deskriptif, berkaitan dengan bagaimana proses produksi dari suatu tajuk di surat kabar.
3. Eksplanasi, bertujuan mencari penjelasan dari hasil penafsiran kita pada tahap kedua. Penjelasan itu dapat diperoleh dengan mencoba menghubungkan produksi teks itu dengan praktik sosiokultural di mana suatu media berada.

Melalui model ini, Fairclough ingin menegaskan bahwa wacana media sesungguhnya adalah suatu bidang yang kompleks. Apa yang muncul dalam teks yang kita teliti dan bedah sesungguhnya adalah bagian akhir dari suatu proses yang kompleks dari berbagai kekuatan, aturan, regulasi, dan negosiasi yang menghasilkan fakta tertentu (Eriyanto, 2001: 327).

Sebagaimana yang diutarakan Fairclough, proses yang kompleks itu terjadi pada dua sisi. *Pertama*, dalam ruang redaksi dan institusi media bersangkutan yang melibatkan banyak kepentingan individu, ideologi wartawan bersangkutan, tuntutan profesi jurnalistik, selera khalayak, sampai pengiklan. *Kedua*, dalam struktur masyarakat di mana kelompok-kelompok dominan yang

ada dalam masyarakat saling bertarung agar pemaknaan mereka atas suatu peristiwa bisa diterima khalayak (Eriyanto, 2001: 327).

Di antara tiga dimensi analisis wacana yang ditawarkan Fairclough, penulis untuk selanjutnya akan berfokus pada aspek dimensi yang pertama, yaitu teks. Setiap teks pada dasarnya, menurut Fairclough, dapat diuraikan dan dianalisis dari tiga unsur yaitu representasi, relasi, dan identitas. Maka dari itu, upaya menjabarkan ideologi dan sikap surat kabar *Republika* dalam membawakan ideologi pluralisme—dalam rangkaian pemberitaan kematian Gus Dur—akan menempuh beberapa tahapan analisis. Tahapan-tahapan tersebut secara umum terbagi ke dalam dua bagian, yakni pembahasan analisis intertekstual, dan kemudian akan dilanjutkan dengan pembahasan mengenai analisis tekstual.

Intertekstualitas adalah sebuah istilah dimana teks dan ungkapan dibentuk oleh teks yang datang sebelumnya, saling menanggapi dan salah satu bagian dari teks tersebut mengantisipasi (Eriyanto, 2006: 305). Dalam teori intertekstual, fokus penelitian tertuju pada bahasan *manifest intertextuality* yang berfokus pada lima pembahasan, yaitu representasi wacana, pengandaian, negasi, ironi, dan *metodiscourse*. Ke lima pembahasan ini diidentifikasi dari kutipan langsung dan kutipan tidak langsung yang ditampilkan oleh wartawan melalui ketigabelas teks berita.

Analisis kutipan langsung dan tidak langsung akan mengungkap hal-hal yang kompleks, yang tidak hanya sekedar mengkaji persoalan teknis jurnalistik, tetapi lebih jauh lagi membahas maksud penulisan seputar suatu pemberitaan untuk menangkap maksud tersirat perihal transformasi ideologi tertentu.

Adapun pada aspek tekstual (ketransitifan) analisis wacana berfokus pada analisis kalimat aktif. Tujuannya, menunjukkan siapa aktor dan tindakan apa yang dilakukan oleh aktor tersebut melalui proses yang ditunjukkan dengan kata kerja (verba). Di samping itu, analisis kalimat aktif digunakan untuk mengetahui strategi media untuk menandakan kuasa pihak tertentu. Ketransitifan berguna untuk melihat apakah jenis proses dan pemeran yang menonjol di dalam teks, bagaimana suara utama (aktif atau pasif) ditampilkan, dan sejauh mana signifikasinya dalam proses nominalisasi (Idris, 2006: 77).

Kutipan langsung dan tidak langsung serta kalimat aktif akan menampilkan kata-kata yang berbeda sesuai dengan konteks berita. Kata-kata yang berbeda tidaklah dipandang semata teknis, tetapi sebagai suatu praktik ideologi tertentu (Badara, 2012: 54). Analisis tersebut akan dilanjutkan dengan identifikasi untuk mengetahui transformasi ideologi yang dilakukan *Republika*.

## **1.6. Langkah-langkah Penelitian**

### **1.6.1. Lokasi Penelitian**

Penelitian dilakukan di Jalan Warung Buncit Raya No. 37 Jakarta Selatan yang merupakan tempat Pusat Data *Republika*. Lokasi ini menjadi relevan karena *Republika* adalah media yang beberapa teks beritanya menjadi objek penelitian terkait pembahasan penyampaian wacana pluralisme pascakematian Gus Dur oleh *Republika*.



### 1.6.2. Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode penelitian jenis kualitatif dengan analisis wacana kritis milik Norman Fairclough. Teori analisis model Fairclough ini dipilih karena identik dengan kajian mengenai transformasi ideologi pluralisme oleh *Republika* terhadap khalayak pembaca.

### 1.6.3. Sumber dan Jenis Data

#### 1.6.3.1. Sumber Data

##### a. Sumber Data Primer

Data primer diperoleh dari arsip-arsip *Republika* edisi 30 Januari 2009-11 Januari 2010 mengenai pemberitaan kematian Gus Dur dan peristiwa yang mengikuti di belakangnya.

##### b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder berupa informasi seputar surat kabar *Republika* dan data penunjang penelitian lainnya, diperoleh dari Pusat Data *Republika* dan wawancara beberapa tokoh terkait Gus Dur dan Pluralisme. Tujuannya, menambah informasi yang penulis perlukan dalam penelitian.

#### 1.6.3.2. Jenis Data

Jenis data adalah teks berita yang dimuat di *Republika* edisi 30 Januari 2009-11 Januari 2010. Dalam teks berita tersebut memuat pemberitaan seputar kematian dan pascakematian Gus Dur. Di dalamnya penulis menganalisis tentang penyampaian wacana pluralisme oleh *Republika*, yang dimunculkan secara tersirat maupun tersurat pada teks-teks berita tersebut.

#### 1.6.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi dan studi pustaka. Studi dokumentasi adalah proses pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen berupa arsip koran, *database* dan lain-lain yang memiliki relevansi dengan masalah yang dibahas. Berdasarkan pengertian tersebut, penulis mengumpulkan data primer berupa teks-teks berita surat kabar *Republika* edisi 30 Desember 2009-11 Januari 2010.

Teks-teks tersebut dipilah tidak berdasarkan rubrik atau halaman tertentu melainkan berdasarkan tema pemberitaan, yakni seputar kematian Gus Dur. Studi dokumentasi ditujukan untuk menggali data primer dalam menelaah dan menganalisis tulisan-tulisan berita. Sedangkan, studi pustaka yang dilakukan di Pusat Data *Republika* ditujukan sebagai data sekunder untuk menambah informasi yang penulis perlukan dalam penelitian ini.

#### 1.6.5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis data yang mengacu pada metode kualitatif. Salah satu tujuan dari penelitian kualitatif adalah mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran manusia secara individu maupun kelompok (Djunaidi, 2012).

Fokus pada objek penelitian ini, penulis mengambil aspek penelitian terhadap teks berita yang berkaitan dengan momen kematian Gus Dur di surat kabar *Republika* edisi 30 Desember 2009-11 Januari 2010, dikaitkan dengan wacana pluralisme yang masih menjadi polemik di kalangan masyarakat muslim.

Penelitian teks wacana ini berpedoman pada acuan Analisis Wacana Kritis model Fairclough yang difokuskan pada aspek representasi intertekstual dan tekstual.

Penelitian ini juga membahas “performa” bahasa, sehingga harus memperhatikan hal-hal berikut ini:

- a. Lebih memperhitungkan pemaknaan teks daripada penjumlahan unit kategori. Oleh sebab itu, peneliti mengandalkan interpretasi dan penafsiran. Hal tersebut sesuai dengan analisis wacana yang merupakan bagian dari metode interpretatif.
- b. Memfokuskan pada pesan yang tersembunyi (*latent*). Hal tersebut dilakukan karena banyak teks komunikasi yang ditemukan, penyampaiannya secara implisit. Oleh sebab itu, maka suatu pesan harus pula dianalisis dari sudut makna yang tersembunyi.
- c. Penelitian tidak hanya menganalisis dalam level makro (isu dari suatu teks) tetapi juga pada level mikro yang menyusun suatu teks, seperti kata, kalimat, dan retorik.
- d. Peneliti tidak bermaksud melakukan generalisasi. Hal tersebut didasari oleh asumsi: (a) setiap peristiwa pada dasarnya selalu bersifat unik, dan (b) peristiwa atau isu yang diteliti juga memiliki konteks dan relasi sosial yang berbeda-beda (Badara, 2012: 64).

Dalam menganalisis data, langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Membaca kedua belas teks berita kematian Gus Dur secara tekstual untuk mengidentifikasi kutipan langsung dan tidak langsung, serta kalimat aktif yang terdapat pada masing-masing berita.
- b. Menganalisis kalimat-kalimat dan kutipan yang telah diidentifikasi dari aspek intertekstual, sehingga kalimat-kalimat tersebut dapat dikelompokkan ke dalam unsur intertekstual yang sesuai (representasi wacana, pengandaian, negasi, ironi, dan *metadiscourse*), sehingga dapat mengetahui representasi wacana pluralisme dalam berita kematian Gus

Dur di surat kabar *Republika*, ditinjau dari aspek intertekstual (kutipan langsung dan kutipan tidak langsung);

- c. Menganalisis subjek dan objek kalimat-kalimat dan kutipan yang telah diidentifikasi dari aspek tekstual, sehingga dapat mengetahui representasi wacana pluralisme dalam berita kematian Gus Dur di surat kabar *Republika*, ditinjau dari aspek tekstual (ketransitifan).

#### 1.6.6. Penarikan Kesimpulan

Masing-masing media, termasuk *Republika*, memiliki pandangan dan pengarah wacana yang khas dalam memberitakan ideologi bersamaan dengan sosok tertentu, tergantung kebijakan redaksionalnya. Kedua belas teks berita kematian Gus Dur yang dimuat di surat kabar *Republika* memuat informasi berantai seputar pendeskripsian sosok Gus Dur, beserta pemikirannya tentang ideologi pluralisme—ideologi yang masih menjadi polemik di kalangan umat Islam.

Keberadaan teks-teks berita tersebut menunjukkan penggambaran sikap *Republika* terhadap suatu ideologi. Sebagai media nasional komunitas muslim, *Republika* menempatkan diri sebagai sarana transformasi ideologi tertentu. Sikapnya yang ditunjukkan dalam teks berita kematian Gus Dur dan ideologi pluralismenya berpeluang memengaruhi respons dan pola pikir pembaca muslim, bergantung dari bagaimana strategi berita tersebut disampaikan.